



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KEMATIAN PADA AIA DALIAK NAGARI LOLO KABUPATEN SOLOK

Ilham

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ilhampaslah16@gmail.com

Metsra Wirman

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

metsrawirmanalidin@gmail.com

Yoga Febri Putra

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

repo@umsb.ac.id

Corresponding: ilhampaslah16@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the tradition of death and the values of Islamic education contained in the culture of society. Types of qualitative research using a phenomenological approach. Data collection is carried out with interview techniques, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research informant is the Village Head, Religious Leaders, Chair of the Customary Density and the Community. The results revealed that the implementation of the tradition of death was held by heirs on the third, seventh, fourteen, forty days, and the hundredth day called the event down Baban. The event is to read the Yasin letter provided by heirs, tahlil, and prayers for Simayit, led by Alim Ulama. The values of Islamic education contained in the tradition of death are able to strengthen the cord of Silatihim, the responsibility of a Muslim, mutual cooperation and the nature of death.

Keywords: values, education, Islam, tradition, death

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi kematian serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian ini kepala desa, tokoh agama, ketua kerapatan adat dan masyarakat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi kematian diselenggarakan oleh ahli waris pada hari ketiga, ketujuh, empat belas, empat puluh, dan hari keseratus yang disebut acara turun baban. Acaranya yaitu membacakan buku surat Yasin yang disediakan ahli waris, tahlil, dan do'a untuk simayit yang dipimpin alim ulama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kematian yaitu dapat mempererat tali silaturahmi, tanggung jawab seorang muslim, gotong royong dan mengambil hikmah dari peristiwa meninggalnya seseorang manusia.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan, Islam, Tradisi, Kematian

PENDAHULUAN

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) tahun 2023 merilis bahwa terdapat 4,57 juta kelompok masyarakat adat di Indonesia. Jumlah itu mayoritas berada di pulau Kalimantan sebanyak 1,40 Juta, sementara di pulau Sumatera terdapat 1,27 juta, kemudian di susul pulau Sulawesi sebanyak 1,05 juta, di pulau Jawa terdapat 250.115 masyarakat adat dan di Papua sebanyak 10.543 jiwa. Sedangkan di pulau Bali terdapat sebanyak 302.799 jiwa dan di Maluku ada 285.728 jiwa masyarakat adat. (Mustajab, 2023). Dengan jumlah kelompok masyarakat adat sebanyak itu dan melihat perkembangan teknologi dan globalisasi memunculkan berbagai dinamika sosial yang dapat mempengaruhi, menggeser, merubah dan menghilangkan nilai-nilai budaya di yang ada di tengah masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang juga disebut tradisi ditengah masyarakat tersebut dewasa ini mengalami pengikisan, pemudaran dan cendrung kearah terabaikan. Tentu hal itu menjadi diskursus diberbagai daerah agar tradisi itu tetap terus-menerus hidup ditengah masyarakat Indonesia termasuk di wilayah budaya Minangkabau Sumatera Barat. Ada banyak tradisi ditengah masyarakat Minangkabau seperti, pesta pernikahan, pesta kebudayaan, pesta turun mandi, upacara kematian dan lain sebagainya. Semua itu memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat mempererat hubungan silaturahmi antar warga.

Tradisi yang paling banyak dilakukan ditengah masyarakat Minangkabau yaitu tradisi turun mandi dan kematian, kedua tradisi ini cukup mengakar, namun disisi lain kedua tradisi ini juga dianggap tidak memiliki nilai kebaikan, sehingga sebagian tidak melakukannya seperti tradisi atau upacara kematian. Indriani mengatakan bahwa upacara kematian mengandung nilai aqidah yaitu manusia ingat akan hari kematian, nilai syariah kebersamaan, dan nilai akhlak yaitu keikhlasan. (Indriani, 2022). Sebuah upacara *adat* merupakan aktivitas tingkah laku manusia yang diatur secara ketat yang dilakukan sesuai ketentuan yang terlihat dari kehidupan manusia sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Maksudnya jika upacara itu dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuannya, diyakini akan mendatangkan keberkahan karna dianggap sakral (Yunus, 2016). Sementara tradisi yaitu salah satu perwujudan lokal yang menunjukkan arti penting suatu daerah, ekspresi adat tidak sama dan bervariasi dari setiap komunitas. Hefner mengemukakan bahwa adat memiliki berbagai macam penggunaan regional, adat dan tradisi yang menjadi khas suatu daerah, merupakan suatu potensi yang harus dilestarikan dan dikembangkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Budiwati, 2000).

Budaya suatu daerah (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai kegiatan manusia secara fisik-material, kondisi moral, mental dan spiritual, mulai dari proses usaha akan penertiban diri sebagai pribadi dan kebersamaan dalam kelompok masyarakat, sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan. Budaya merupakan pengertian, pendapat atau paham, pandangan hidup, rancangan cita-cita yang telah ada dipikiran masyarakatnya. Budaya merupakan segala sesuatu yang ada karna dilakukan, dipikirkan, dan diciptakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Juga akumulasi sejarah dari objek-objek atau perbuatan yang dilakukan sepanjang masa. Dalam kebudayaan tentu di dalamnya mengenal adanya budaya yang meliputi adat istiadat, kepercayaan, pola berfikir, ritual dan lainnya. Islam pun sebagai agama tentunya mempunyai budaya yang didalamnya dibalut dengan adanya ritual, kepercayaan, adat-istiadat dan sebagainya. Maka, adat dan tradisi selalu berdampingan dengan agama, dimana setiap agama mengandung ajaran yang membuat para penganut agama harus fleksibel mendudukan antara dogma agama dan dogma

adat istiadat pada tempat yang sesuai dalam kehidupan suatu masyarakat seperti yang banyak dilakukan di Sumatera Barat.

Sumatera Barat yang juga dikenal dengan orang Minangkabau memiliki berbagai macam ritual-ritual yang tercipta dari kebiasaan kelompok masyarakat setempat dan dinyatakan sudah menjadi adat-istiadat, bahkan di daerah ini masing-masing tradisi itu memiliki historisnya. Diantara tradisi itu misalnya turun mandi, selamatan, sunatan dan upacara kematian serta masih banyak lainnya. Pelaksananya sendiri berbeda-beda di setiap daerah serta hikmahnya, misalnya ada anggapan di tengah masyarakat bahwa jika upacara kematian itu tidak dilakukan secara sempurna maka yang meninggal itu sama dengan meninggalnya seekor hewan yang hina (*sama dengan matinya seekor hewan*). Sebagaimana yang katakan salah seorang tokoh masyarakat bahwa tradisi kematian ialah sebagai bentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

Berdasarkan uraian diatas tulisan ini akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam upacara kematian di Aia Daliak Nagari Lolo Kabupaten Solok Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenisnya kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan serangkaian kegiatan yang mendalam secara intensif, terperinci dan ilmiah tentang program, peristiwa, aktivitas yang dilakukan perorangan, berkelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan dari sebuah peristiwa. Menurut Rahardjo bahwa peristiwa yang di jadikan penelitian adalah yang sedang berlangsung, aktual dan bukanlah yang sudah berlalu (Rahardjo, 2017). Subjek penelitian dilakukan dengan cara teknik *snowball sampling*, yaitu suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi (Patton, 1990). Karakteristik dari teknik *snowball sampling* yaitu merupakan metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus-menerus (Neuman, 2003). Prosedur pelaksanaan teknik *sampling snowball* dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam yang lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada *setting* lokal, sesekali diselipkan dengan canda-tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan silaturahmi dalam meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan dua orang tokoh alim ulama, 2 pemuka adat serta warga setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisan, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi. Setelah data terkumpul bukan berarti proses penelitian sudah selesai, hal selanjutnya yang harus saya dilakukan adalah melakukan analisis terhadap data. Salah satu langkah meyakinkan data terhadap validitasnya perlu dilakukan triangulasi terhadap data dalam melakukan penarikan kesimpulan sehingga mendapatkan hasil penelitian yang benar (Bachri, 2010).

Teknik analisa data merupakan upaya untuk mendapatkan hasil penelitian dengan jalan memilah-milah data, mengorganisasikan data dan menjadikan data berada dalam satuan yang dapat dikelola, mensistensikan, mencari dan menemukan pola sehingga temuan yang penting dapat diceritakan kepada orang lain dalam sebuah kesimpulan (Moleong, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi-Tradisi di Tengah Masyarakat

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan sebagainya. Semua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Kebudayaan menurut Mustopo merupakan suatu cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok dan diwariskan secara turun temurun ke setiap generasinya yang merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia dan mempunyai unsur-unsur pendukung yaitu Adat Istiadat, bahasa, teknologi, mata pencaharian, seni, kepercayaan dan lain-lain. Kebudayaan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya membangun suatu bangsa, karena dengan mempelajari kebudayaan dapat mengambil suatu pelajaran yang positif dalam membangun watak dan perilaku (Hermawan, 2014).

Ditinjau dari kesamaan makna, adat istiadat identic dengan tradisi dan ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Kata ritual Menurut Gluckman adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius (Tsuwaiba, 2011). Penggunaan kedua kata tersebut, bagi masyarakat muslim terdapat sedikit perbedaan. Adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual ritual atau tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Tradisi sangat akrab terdengar disegala bidang yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat takliq. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, manusia yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari pada anggota masyarakat itu. Tradisi yang dimaksud tingkah laku, kebiasaan, dan aturan-aturan tidak tertulis yang dipegang teguh oleh masyarakat, baik dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Dalam konteks ini, tradisi, meminjam beberapa variabel yang digunakan Koentjaraningrat sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai-nilai, moral, dan peraturan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak yang lokasinya terletak dalam alam pikiran manusia warga masyarakat (Anwar, 2004).

Tradisi atau ritual sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir, *pertama* harus dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia, *kedua*, menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus, *ketiga*, tidak bertentangan dengan Alquran dan sunnah, *keempat* benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum ijtihadiyah dibentuk, dan *kelima* dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum. (Basyir, 1993)

Upacara ritual-ritual tersebut mulanya lahir dari kepercayaan-kepercayaan sebelum datangnya agama Islam, setelah Agama Islam datang dan diterima terjadilah asimilasi antara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga upacara itu tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam bahkan memberikan manfaat terhadap masyarakat untuk mengambil hikmah atas kematian, maka orang suku Minang menjadikan tradisi itu sebagai *adat istiadat* dimana adat yang selayaknya dapat diteruskan dan dilestarikan.

Upacara Tradisi Kematian di Jorong Aia Daliak Solok

Upacara tradisi kematian di Jorong Aia Daliak Solok yang masih dilakukan sampai sekarang adalah mendoakan yang sudah meninggal dunia dimulai dari hari pertama, hari ke tiga, ke tujuh, empat belas dan seterusnya. Pada saat hari kematian, orang yang datang melayat terutama sanak saudara, juga *induk bako* serta orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan akan membawa kain kafan, wangi-wangian, sabun, kapas, bunga-bunga, dan lain sebagainya. Setelah selesai mayat di kafani, maka keluarga akan menyampaikan kepada hadirin yang ada bahwa jenazah siap untuk di shalatkan bersama-sama. Setelah jenazah di sholatkan, jenazah tersebut dimasukkan kedalam tandu dan dibawa kepemakaman untuk dimakamkan. Setelah mayat selesai dimakamkan dilakukan acara tabur bunga dan setelah itu dibacakan doa untuk jenazah. Semua tahapan penyelenggaraan itu dipandu oleh beberapa orang alim atau *labai* yang dikenal dengan sebutan *urang siak*. *Urang Siak* merupakan kumpulan orang yang dipandang alim memiliki pengetahuan agama Islam yang lebih dari yang lain dan mendapatkan mandat dari pemerintah nagari setempat. Tugas utamanya adalah memandu dan menyelenggarakan berbagai macam upacara keagamaan yang terjadi di nagari setempat. Maka, setelah si mayat dikuburkan upacara selanjutnya yaitu pelaksanaan tradisi mendoakan si mayat mulai dari hari ketiga, ketujuh, keempat belas, empat puluh hari dan keseratus hari.

Pelaksanaan setelah dikuburkan dimulai dari *pertama* yaitu *manigo hari* yang artinya setelah tiga hari mayat di makamkan diadakan upacara *mamarik* kubua pada siang hari dan acara mendoa pada malam harinya. Mendoa malam hari ini di pimpin oleh *urang siak* dan juga diadakan pembacaan Alquran mulai dari hari pertama sampai hari ke tujuh. Upacara mendoa *manigo hari* ini dihadiri oleh seluruh kaum keluarga dan famili serta tetangga. Kaum keluarga dan *Sumandan* biasanya membawa makan *Jamba*. *Kedua*, *manujuah hari* yaitu upacara setelah mayat tujuh hari di makamkan diadakan upacara mendoa selamat yang dipimpin oleh seorang *muballigh*. Acaranya tuan rumah menyiapkan hidangan makan, lalu *muballigh* tersebut memimpin doa bersama, lalu setelah selesai berdoa semua yang hadir menikmati makanan yang sudah dihidangkan. Upacara *ketiga* adalah *hari ka ampek baleh* (hari keempat belas) setelah kematian yaitu acaranya tidak jauh beda dengan *manigo hari* untuk memperingati kematian serta mendoakan agar arwah almarhum mendapat kelapangan dalam kuburannya serta keluarga yang ditinggalkan tabah dan tawakal.

Selanjutnya, *keempat* upacara *ma ampek puluah hari* (empat puluh hari) setelah dikuburkan dimana pelaksanaannya sama dengan upacara yang sebelumnya. Tapi kalau kalau keluarga yang mengadakannya orang yang berada atau kaya, diadakan kenduri dengan memotong kambing. Acaaranya diadakan secara sedang dengan mengundang banyak kenalan dan tetangga. Terakhir upacara *kesaratus hari* (seratus hari) setelah dikuburkan dimana diadakan upacara memperingatinya dengan mengadakan doa selamat. Upacara meratus hari adalah upacara terakhir dari deretan upacara kematian pada masyarakat Aia Daliak Nagari Lolo, Solok.

Upacara terakhir kematian ini dilaksanakan secara besar-besaran dimana hampir sama dengan pelaksanaan resepsi pernikahan yang menghadirkan berbagai macam makanan khas Minang dan lainnya. seluruh *urang siak* di undang untuk membacakan doa, kerabat sanak famili dekat dan yang jauh, serta tetangga. Proses upacara *manyaratuib hari* dimulai dari tuan rumah yang sedang berduka akan memberikan kepada *urang siak* berupa kasur lengkap dengan bantal, selimut, uang, pisang dan bingkisan *antuang-antuang* (hiasan bunga yang berisi kue bolu dan sampulauik) yang di bawa oleh para menantu. *Urang siak* ini akan terus memimpin acara tersebut dari awal hari pertama kematian sampai upacara hari keseratus tersebut. Dimana *urang siak* yang memimpin upacara takziah pada hari pertama tersebut tidak boleh digantikan dengan *urang siak* yang lain pada hari selanjutnya, dari sini terlihat bahwa urang siak mempunyai status atau kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka dikatakan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan yang dalam di bidang agama, mereka juga sebagai pemimpin agama non formal di tengah-tengah masyarakat. Berikut gambar dibawah ini suasana upacara hari keseratus kematian di Aia Daliak Nagari Lolo Kabupaten Solok.

Gambar :
Proses Upacara Kematian ke Seratus Hari



Upacara Kematian Menurut Islam

Kematian berarti berbicara tentang kesedihan atau berita duka, yang perlu kita yakini adalah setiap yang bernyawa akan mati sebagaimana dalam Q,S Al-Ambiya' Allah berfirman ayat 34:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّنْ فَهْمُ الْخُلْدُونَ

Artinya :

Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?

Dalam kehidupan sehari-hari yang meninggal itu bukan orang tua saja tetapi juga anak-anak. Ibarat kata pepatah minang yang berbunyi "*mumbang jatuh kalapo jatuh*" artinya kematian itu akan dialami baik yang tua maupun yang muda. Cara-cara upacara kematian di Minangkabau dilaksanakan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, seperti upacara penyelenggaraan mayat yang wajib kita laksanakan yaitu memandikan, mengafani, mensholatkan, dan menguburkan.

Penyelenggaraan mayat hukumnya fardhu kifayah menurut ajaran agama Islam, yaitu penyelenggaraan diwajibkan untuk banyak orang tetapi apabila dilaksanakan oleh satu orang maka orang lain lepas dari dosa.

Beberapa cara yang dilaksanakan dalam upacara kematian menurut adat istiadat di desa Aia Daliak Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin yaitu; *pertama* apabila terjadi kematian akan diberitakan kepada kaum kerabat, dan meminta seorang malin untuk mengumumkan dimesjid. Pengumuman dilakukan berkali-kali agar orang yang berada dilingkungan sekitar mengetahuinya, dalam petiti Minang dikatakan “*kaba baiak baimbauan, kaba buruak baambauan*. Artinya semua pekerjaan atau berita baik, kedatangan kaum kerabat melalui undangan, tetapi setiap pekerjaan atau berita yang buruk, kedatangan kaum kerabat spontan atau tiba-tiba. Begitu halnya dengan berita kematian sanak family akan datang berbondong-bondong kerumah duka. *Kedua*, apabila yang meninggal tersebut kaum laki-laki (mamak) maka yang dilakukan ialah mengadakan musyawarah antara kaum keluarga laki-laki dengan istri dan anak almarhum, karna laki-laki di Minangkabau memiliki fungsi yang ganda, yaitu sebagai kepala dalam rumah tangga dan sebagai mamak dalam kaumnya seperti pepatah adat mengatakan yang berbunyi:

Kaluak paku kacang balimbiang

Tampuruang lenggang lenggokkan

Baok manurun kasaruas

Tanamlah siriah jo gagangnyo

Anak dipangku kamanakan dibimbiang

Urang kampuang dipatengangkan

Tenggang nagari jan binaso

Tenggang sarato jo adatnyo

Dari fungsinya tadi, apabila seorang mamak meninggal dirumah anaknya di Aia Daliak Nagari Lolo, maka kamanakan berusaha untuk membawa mayat *mamak* tersebut kerumahnya. Menurut adat Minang apabila mamak laki-laki yang meninggal harus dikuburkan *dipandam kuburan* kaumnya. Disini terdapat perbedaan antara anak dan kamanakan. Mereka saling mempertahankan haknya untuk menguburkan mayat tersebut *dipandam kuburan* masing-masing. Maka disini perlunya musyawarah, mereka beranggapan *tak da keruh yang tak jernih, tak da kusut yang tak terselesaikan*. Musyawarah ini dilaksanakan ibarat *mairik rambuik dalam tapuang, rambuik jan putuih, tapuang jan taserak*. Artinya musyawarah itu dilaksanakan secara hati-hati jangan sampai ada perselisihan antar induak bako jo anak pisang kedua belah pihak.

Musyawarah diatas dilakukan akan menghasilkan kesepakatan dimana akan dikuburkan. Setelah nantik hasil musyawarah diumumkan, maka penggalian kuburan segera dilaksanakan oleh anak muda yang dikenal dengan *capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, alun dipanggia inyolah datang, ringan tangan indak mamacah*. Maka anak muda segera bekerja menggali kuburan setelah dapat persetujuan dari mamak dan yang muda melaksanakan.

Setelah penggalian kuburan dilaksanakan, dilanjutkan dengan pemotongan kain kafan (mancabiak kafan) oleh malin atau ulama. Seterusnya mayat dimandikan dan dikafani. Upacara menyembahyangkan jenazah yang dilaksanakan dirumah dan dimesjid dengan berjamaah yang terdiri dari empat takbir. Sebelum jenazah diberangkatkan biasanya ahli waris menyampaikan beberapa perkara kepada hadirin yaitu; *pertama*, permintaan maaf atas kesalahan almarhum atau

almarhumah (permohonan maaf), *kedua*, penyelesaian masalah utang piutang, *ketiga*, memohon doa dari hadirin agar amal almarhum atau almarhumah diterima disisi Allah SWT, kemudian dilanjutkan dengan penguburan.

Setelah beberapa hari penguburan biasanya masih ada orang yang datang pergi melayat ke rumah duka untuk menyampaikan bela sungkawa. Kemudian dilaksanakan takziah selama tiga hari dan memberikan ceramah-ceramah agama kepada keluarga duka, dan melaksanakan kegiatan acara menghitung hari seperti menaikkan tanah kuburan pada hari ketujuh dan pemasangan batu nisan, dan sepulang dari kuburan dilanjutkan dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan pada hari ke 3, hari ke 14, hari ke 40, sampai hari ke 100.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Kematian

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara kematian di Aia Daliak Nagari Lolo Kabupaten Solok yaitu nilai tanggung jawab muslim sesama muslim lainnya dalam hal kematian seperti, menyelenggarakan proses pemakaman mulai dari mengabari sanak saudara, tetangga, memandikan, mengkafani, mensholatkan, memberikan nasehat kepada keluarga yang ditinggalkan, mengambil hikmah dari peristiwa kematian bahwa semua insane manusia tidak bisa luput dari yang namanya kematian. Bahkan lebih jauh kematian itu datang menimpa siapa saja baik muda atau tua, kaya atau miskin pagi atau petang dan tidak seorangpun mengetahui dimana dan kapan waktunya ajal itu datang.

Nilai-nilai pendidikan Islam kedua dalam upacara kematian adalah sangat diperlukan musyawarah dalam menyeleggarakan proses pemakaman agar antara pihak anak dan kemenakan tidak terjadi perselisihan mengingat adat istiadat di Minangkabau terhadap seorang laki-laki memiliki peran ganda yaitu dirumah sebagai bapak atau ayah bagi anak-anaknya, disisi lain sebagai mamak bagi kemenakan di sukunya. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman agama Islam sebagai jalan utama dalam mengambil keputusan agar semua pihak mendapatkan porsinya masing-masing, karna yang paling utama adalah si mayit diselenggarakan upacara pemakamannya tanpa menunggu dan menunda-nunda waktu hingga ditelantarkan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ketiga dalam upacara kematian yaitu kebersamaan. Kebersamaan disini adalah semua pihak di nagari Aia Daliak terlibat secara bersama-sama sesuai dengan perannya masing-masing dalam upacara kematian tersebut. Bahkan dari seluruh rangkaian upacara kematian dapat di ambil hikmahnya bahwa jika seseorang manusia meninggal dunia tidak dihilangkan dalam memori masyarakat sekitarnya, atau keluarganya dalam waktu sekejap saja, maka upacara meninggal hari, hari ke tujuh, ke empat belas dan seterusnya merupakan bukti bahwa kematian seseorang manusia dalam sebuah keluarga di Aia Daliak perlu di peringati sebagai hikmah dalam perjalanan hidup seorang manusia. Jika manusia tersebut merupakan orang baik, tauladan dan banyak jasanya bagi masyarakat setempat, maka tentunya masyarakat sekitar sana akan merasa kehilangan dan akan merindukan semasa almarhum hidup. Oleh karenanya peringatan upacara kematian bagian dari nilai pendidikan Islam bagi yang hidup untuk di contoh dan amal ibadah bagi almarhum yang meninggal tersebut (Aufa, 2017).

Seluruh rangkaian upacara kematian di Aia Daliak Nagari Lolo merupakan bagian dari Adat Nan Teradat yaitu adat yang bisa diubah atau Adat Nan babuhua Sintak. Adat Nan Babuhua Sintak dimaknai adat yang tidak diikat mati dengan maksud lain adat yang boleh diubah kapan saja diperlukan melalui kesepakatan penghulu, niniak mamak, alim ulama, cerdik pandai, bundo

kanduang, rang mudo umumnya masyarakat setempat berdasarkan kesepakatan bersama. Posisi upacara kematian sebagai adat nan babuhua sintak lahir dari kebiasaan masyarakat setempat khususnya dalam proses kematian yang didasarkan kepada ajaran Islam. Namun beberapa hal prosesnya tidak menjadi sebuah keharusan dalam ajaran Islam, misalnya menyediakan minuman pada saat kematian. Masih saja terdapat beberapa daerah yang menyediakan air minum pada saat kematian, padahal sebenarnya tidak dibenarkan makan dan minum di rumah duka pada saat mayat terbujur di dalam rumah duka. Kemudian Islam menganjurkan bahwa tetangga terdekat diharapkan menyiapkan makanan dan minuman untuk keluarga almarhum karna di rumah duka tidak dibenarkan ada asap pada saat itu. Contoh lainnya adalah pelaksanaan upacara meniga hari, menujuh hari, empat belas hari dan seterusnya jika upacara tersebut menjadi memberatkan tuan rumah, maka tidak dibenarkan menyediakan makan-makanan dalam jumlah besar-besaran, tapi jika mampu dan meniatkan untuk hal menyatukan keluarga akibat meninggalnya seseorang dari keluarga tersebut, hal itu masih bisa diterima dalam rangka menyatukan dua pihak keluarga antara keluarga anak dan keluarga di mayit.

Pemahaman masyarakat bahwa tradisi manyanda dianggap memberatkan baik dari segi materi maupun waktu, namun mereka tetap melaksanakan tapi hanya sebatas kebiasaan semata, meskipun banyak diantara mereka yang tidak mengetahui makna sesungguhnya dari tradisi tersebut (Hasmira, dkk, 2016).

KESIMPULAN

Pelaksanaan tradisi upacara kematian diselenggarakan oleh ahli waris pada hari ketiga, ketujuh, empat belas, empat puluh, dan hari keseratus yang disebut acara turun baban. Acaranya yaitu membacakan buku surat Yasin yang disediakan ahli waris, tahlil, dan doa untuk simayit yang dipimpin alim ulama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kematian yaitu dapat mempererat tali silaturahmi, tanggung jawab seorang muslim, gotong royong dan mengambil hikmah dari peristiwa meninggalnya seseorang manusia. Upacara kematian yang dilaksanakan merupakan bagian dari adat nan babuhua sintak yaitu adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang dapat diubah berdasarkan musyawarah pemangku adat, tokoh-tokoh masyarakat setempat. Maka dalam agama Islam pahala yang terus mengalir kepada si mayit adalah amal jariyah semasa hidup, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang sholeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azahar Basyir (1993). *Hukum Adat bagi Umat Islam*. Yogyakarta : Fakultas UII, h. 30
- Alu Anwar (2004). *Adventure Nahdatul Ulama (NU)*. Bandung: Humaniora, h. 13
- Ari Abi Aufa. (2017). Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa. *Jurnal Humaniora : An-Nas*. Volume 1, Nomor 1, Februari, hal
- Bachri. Bachtiar S (2010). Meyakinkan Validitas data Melalui Trianggulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal : Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No.1, hal. 46-62
- Erni Budiwanti (2000). *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS, hal. 47
- Hasmira MH, Delmira S, Nora S dan Erda F (2016). Manyanda: Suatu Tradisi dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Nagari Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat. <http://repository.unp.ac.id/17199/1/artikel%20manyanda.pdf>.

- J. Hermawan (2014). Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kebudayaan dan Tradisi, Jurnal ilmiah pendidikan sejarah, Vol, 2 No. 1, Januari, hal. 45-65
- Moleong, Lexy. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Neuman, W.L. (2003). Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition. Boston : Pearson Education.
- Patton, Quinn Machael. (1990). Qualitative Evalution and Research Methods. California : Sage Publication.
- Rahardjo. Mudjia (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hal.
- Rasid Yunus (2016). Transformasi Nilai-nilai Budaya Local sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol, 13 No. 1 Januari, hal.
- Ridhwan Mustajab. (2023). Ada 4.57 Juta Masyarakat Adat Indonesia, Terbanyak di Kalimantan”. Agustus 9, 2023 - 2:27 PM. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-457-juta-masyarakat-adat-indonesia-terbanyak-di-kalimantan>.
- Tswaiba, et . al (2011). Kearifan Local Dalam Penanggulan Bencana. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Wali Songo, h 44
- Tim penyusun kamus besar bahasa indinesia (2018). kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: balai pustaka, h. 208